

Ajaran Kemanusiaan Agama Khonghucu dan Islam

Oleh:

Risky Munthe, Muhammad Arifin Nasution, Khairani Zamzila¹

Email: rizkymunthe2204@gmail.com

Abstract

Every religion teaches human values for life. These guiding values are conveyed through the respective religious scriptures. Islam and Confucianism in particular have the same goals, even though they have different historical-religious backgrounds. This research is intended to look at each of the religious teachings that have positive values for the life of society and the state. This study used the library research method by collecting relevant articles, journals and books from various sources and then analyzing and drawing conclusions. The results show that the teachings of Islam and Confucianism have similarities in terms of the values of the teachings of life.

Keywords: *Teachings, Confucianism and Islam*

A. Pendahuluan

Berbagai komunitas agama besar telah tersebar di seluruh dunia termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lain-lain. Selain itu, keturunan India, Arab, Cina, dan Eropa, baik secara genetik maupun sosial budaya, juga telah memperkaya bangsa. Menurut penelitian peneliti, ciri multikultural bangsa Indonesia ini adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa agar negeri ini terpanggil menjadi sarana pemersatu, sekaligus tempat rekonsiliasi dan akulturasi. Indonesia benar-benar negara yang berbangsa yang utuh, berdaulat, dan tunggal; itu adalah hasil perpaduan dari banyak kelompok etnis, komunitas agama dan kepercayaan lokal.

Di balik kekayaan dan keragaman Indonesia, tentu ada tantangan besar dan tanggung jawab besar bagi anak cucu kita sebagai pewaris keragaman ini. Karena banyak bangsa asing yang iri dengan keutuhan negara kita, maka kita harus menganggap sejarah masa lalu sebagai bahan pembelajaran bagi semua orang, membangun ketertiban yang adil dan kemakmuran dan keamanan yang nyata, dan perdamaian dan bukan hanya sebuah kata.

Indonesia sendiri agama Khonghucu sudah menjadi agama resmi warga negara yang diakui oleh pemeluk bangsa dan negara, ini meliputi juga agama yang lainnya seperti Islam, Protestan, khatholik, Hindu dan Budha. Meskipun sejarah masa lampau

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mengingatkan kita bahwasanya agama Khonghucu tidak diakui sebagai agama resmi dan hanya dianggap sebagai agama yang mengajarkan ajaran kemanusiaan yang condong kearah pembahasan etika. Agama Khonghucu kini sudah banyak pemeluknya di Indonesia.

Masalah manusia saat ini adalah kelemahan moral itu sendiri kehidupan manusia dan dalam kehidupan rumah tangga, dalam masyarakat dan secara internal Pemerintah. Ada banyak agama dan filosofi yang ilmiah menggambarkan pentingnya etika dan moralitas bagi seseorang. Konfusianisme sangat mementingkan ajaran etika yang mulia, yaitu Menjaga hubungan baik antara sesama antar umat beragama dan antar masyarakat. Ajaran etika Konfusianisme sangat sentral dalam segala bidang kehidupan. Konfusianisme adalah seseorang yang Moralitas dan nilai moral yang tinggi. Untuk Khonghucu Keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan, tetapi juga oleh yang lebih penting adalah akhlak mulia.

Dalam kegiatan masyarakat Islam dan keagamaan Konfusianisme menerapkan kerja sama sosial sebagai alat dalam negosiasi antara pengikut Islam dan Konfusianisme, semua ini dilakukan dengan maksud untuk menawarkan platform bersama aktivitas sosial masyarakat sehingga terkadang seseorang merasakan makna kehidupan beragama dan bermasyarakat serta administrasi dan dialami secara langsung bermanfaat bagi masyarakat dimana kegiatan tersebut dilakukan. Tulisan ini diharapkan menjadi sumber bacaan untuk masyarakat agar terciptanya kenyamanan dan kedamaian dalam hidup bernegara serta bermasyarakat².

B. Pembahasan

1. Potret Konfusianisme di Indonesia

Khonghucu lahir di kota Tsu, di negara bagian Lu pada tahun 552 SM. Dia kemudian dibesarkan pada tahun oleh ibu dan kakeknya. Dia adalah seorang pemuda cerdas yang mau belajar sains dan musik. Sejak usia 35 tahun, ia aktif dalam urusan pemerintahan, terutama sejak menjadi raja muda Cia. Menteri Kehakiman dan Perdana Menteri, ia berhasil dalam waktu yang relatif singkat dalam mengangkat harkat dan martabat rakyat Lo sehingga ia disegani oleh pemerintah negara lain atas kebajikan filosofi dan etika, sambil berpegang teguh pada tradisi agama mereka sendiri.

Pengalaman dalam pemerintahan dan birokrasi berumur pendek, karena Raja Muda Ting mengabaikan sistem pemerintahan yang telah lama dipromosikan Khonghucu. Pada usia 56 tahun, Khonghucu meninggalkan negara Lu dan mengembara di dunia roh dan memposisikan dirinya sebagai Bok Tok (lonceng dewa). Selama kurun

² Putro, Z. A. E., & Pamungkas, C. (2017). Agama Khonghucu Dan Buddha Dalam Lintasan Sejarah Korea. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i2.779>

waktu 13 tahun, Khonghucu mengembara dan mentransmisikan ajarannya ke berbagai negara, sekaligus menyempurnakan ajaran agama Ji Kau yang pada waktu itu mulai pudar karena kisruh zaman. Dia kemudian meninggal pada usia 72, tepatnya pada tanggal 18 bulan lunar kedua, 79 SM, dan dimakamkan di kota Chii Fu, Shantung pada tahun. Misi Spiritual Genta (Bok Tok) dikejar murid-muridnya dan pengikutnya.

Setelah Konghucu wafat pada 479 SM. Ajarannya dilanjutkan oleh cucunya, Tzu-Szu serta tokoh-tokoh yang lain seperti Meng Tze (372-289). Meng Tze adalah seorang komentator pada masa itu. Dua setengah abad sepeninggal Kung Fu Tze terbentuk dinasti Chin (221-207 SM), dengan ibu kota Hsien dan yang berkuasa adalah kaisar Shin Hwang Ti (221-210 SM) yang membangun tembok besar Cina (Great Wall). Karena ia ingin melenyapkan kenangan kepada kebesaran masa silam dan memulai sejarah kebesaran Tiongkok, ia pun memerintahkan untuk mengumpulkan dan membakar seluruh karya Khonghucu pada setiap penjuru Tionghoa. Ia memerintah dengan tangan besi serta dengan kekuasaannya, ia menuruti ajaran legalitas di bawah pimpinan Li Szu.

Setelah kematian Khonghucu pada tahun 79 SM. Ajarannya dilanjutkan oleh cucunya, Tzu-Szu, dan tokoh lainnya seperti Meng Tze (372-289). Meng Tze adalah seorang komentator pada saat itu. Dua setengah abad setelah kematian, Kung Fu Tze mendirikan dinasti Chin (221-207 SM), dengan Hsien sebagai ibu kota dan berkuasa pada tahun, Kaisar Shin Hwang Ti (221-210 SM) M), yang membangunnya pada tahun. Tembok Besar China. Untuk menghapus ingatan kebesaran masa lalu dan memulai sejarah besar Tiongkok, ia juga memerintahkan untuk mengumpulkan dan membakar semua karya Khonghucu dari seluruh negeri Tiongkok. Dia memerintah dengan tangan besi dan dengan kekuatan dia mengikuti ajaran legitimasi di bawah kepemimpinan Li Szu³.

a. Perkembangan Agama Khonghucu

Munculnya Khonghucu (Konfusianisme) di Indonesia diperkirakan bertepatan dengan migrasi orang Tionghoa. Jika demikian, kehadiran Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi pada sejak akhir zaman prasejarah. atau sejak adanya hubungan komersial pada tahun (abad ke-3 SM) dan bukan sejak periode dinasti kekaisaran ke. Han, di mana Konfusianisme dianggap sebagai agama negara. Penyebaran agama lebih banyak terjadi di semenanjung Malaka dan kepulauan. Kepulauan seperti kota pesisir Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makasar. Kehidupan beragama tidak lepas dari kehadiran agama-agama besar di Indonesia seperti Islam, Katolik,

³ Adinata, T. P., & Miskawi. (2017). Sejarah Lembaga dan Kebudayaan Agama Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Santhet*, 1(2), 73–88.

Kristen, Hindu dan Budha tanpa melupakan Khonghucu. Agama Khonghucu adalah salah satu agama besar di Indonesia dengan jumlah pemeluk-pemeluk yang banyak, terbentang dari pulau Sumatera sampai pulau Papua, dari kota-kota hingga pelosok nusantara. Di Surabaya, Pemeluk Khonghucu juga banyak tersebar dari Rungkut ke Perak, dari Tandes hingga Kenjeran, tetapi jumlah Khonghucu tentu tidak dapat dihitung, populasi karena identitas mereka (KTP) belum ditulis oleh agama lain. Doktrin Khonghucu terbukti memiliki pengaruh pada masyarakat luas Cina Daratan. Orang Tionghoa telah lama bermigrasi ke tempat berbeda dengan membawa budaya dan kepercayaan mereka, termasuk ajaran Konfusianisme⁴.

Indonesia adalah negara dengan imigran Tionghoa di berbagai belahan Nusantara. Mereka selalu menerapkan ajaran Konfusianisme dengan penuh penghormatan. Pengakuan Khonghucu di Indonesia efektif diakui sejak tahun jauh sebelum dimulainya masa reformasi, yaitu dengan adanya UU No.5 Tahun 1969 yang mengakui adanya Khonghucu. Ada enam agama di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Diskriminasi terhadap Khonghucu mulai terasa dengan diterbitkannya Inpres No.1 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat China. Selain itu, Inpres No. 170/1978 di mana menyatakan bahwa pemerintah hanya mengakui lima agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Ini berarti bahwa Konfusianisme berdasarkan sensus 1976 yang diadopsi oleh satu juta orang bukanlah agama yang diakui pemerintah. Kebijakan ini membatasi kewarganegaraan para sarjana Konfusianisme. Perayaan keagamaan di gedung dan fasilitas umum dilarang. Tahun Baru Imlek tidak dihitung pada hari besar di Indonesia. Dari segi pendidikan, sekolah Organisasi Khonghucu tidak diperbolehkan untuk mengajar.

Mereka datang sendiri-sendiri sebagai pedagang, petani atau nelayan, mereka tidak membuat komunitas sendiri dan berbaur satu sama lain, beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat. pemerintah kolonial untuk mendukung kebijakan kolonial mereka, mereka mendirikan masyarakat dan menduduki posisi strategis tertentu yang hari ini disebut "Pecinan" (dalam bahasa Jawa berarti desa). / Pecinan) sejak saat itu Konfusianisme tumbuh dan berkembang dalam bentuk dari lembaga keagamaan. Manifestasinya termasuk "rumah abu" untuk menghormati roh leluhur dan tempat pemujaan bagi para penonton. Ajaran Khonghucu ini mengalami puncak kesuksesan pada abad ke 20 SM ketika negara dipimpin oleh dinasti Han yakni saat itu ajaran Khonghucu dijadikan sebagai falsafah hidup negara atau agama negara.

⁴ Suryadinata, L. (2022). *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia.

Kemudian pada tahun 130 SM ajaran Khonghucu dinyatakan sebagai pengetahuan dasar dalam dunia pendidikan dan untuk menjadi pejabat pemerintah harus menguasai ajaran tersebut. Bukti dari perkembangan agama Konghucu adalah berdirinya kelenteng (bangunan kuno) seperti Klenteng Thian Ho Kiong di Makassar (1688), Klenteng Bang Hing Kiong di Makassar Manado (1819), Kediaman Abu Kong Tik Su di Manado (1839), dan Kelenteng Boen Tjhiang Soe di Surabaya (1883) yang sekarang dikenal sebagai Boen Bio. (Thariqul & Rikhla Sinta Ilva Sari, 2019)

b. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Koghucu

Berbicara tentang Khonghucu di Indonesia, bahwa sejarah mencatat bahwa Khonghucu di Indonesia sebenarnya sudah diakui sejak jauh sebelum masa reformasi di mulai yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 yang mengakui adanya enam agama di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Pengaturan dalam Undang-Undang ini sama dengan Penetapan Presiden Nomor 1. Pn. Ps. Tahun 1965 yang mengakui enam agama. Pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno aktivitas umat Khonghucu (Boen Bio) yang bersifat keagamaan berkembang cukup pesat, hal itu disebabkan oleh berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk memberikan kebebasan serta perlindungan bagi umat Khonghucu untuk melakukan aktivitasnya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Khonghucu. Sejak kepemimpinan Soekarno Masyarakat Khonghucu (Boen Bio) tidak berorientasi ke negeri Tiongkok tetapi sepenuhnya mendukung politik pemerintah Republik Indonesia serta berusaha agar agama Khonghucu dapat diterima masyarakat Indonesia⁵.

Respon ini disebabkan adanya pembatasan, misalnya menjalankan kegiatan keagamaan, mendirikan ibadah, mengeluarkan Khonghucu dari kolom agama di KTP, mencatatkan perkawinan di kantor pencatatan penduduk, termasuk larangan beragama Konghucu. pelajaran di sekolah. Semua ini menimbulkan hambatan bagi pemeluk agama Khonghucu. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan falsafah negara kita, yaitu Pancasila dan UUD 1945, khususnya Pasal 29, yang memberikan jaminan dan kebebasan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk menganut beragama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Apalagi sangat bertentangan dengan UU Hak Asasi Manusia karena kebebasan beragama sebenarnya merupakan hak terpenting umat manusia dalam menjalin hubungan dengan Penciptanya, yaitu Tian Yang Maha Kuasa. Agama bukanlah

⁵ Yulianto, R. (2019). Eksistensi Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5, 56.

pemberian dari negara, tetapi kepercayaan orang-orang yang mempercayainya. Oleh karena itu negara tidak boleh mencampuri atau membatasinya⁶.

Respon Masyarakat Terhadap keberadaan Konghucu dan perkembangan Khonghucu di Indonesia penuh dengan rintangan selama lebih dari tiga dekade dan tidak berakhir sampai tahun pemerintahan Abdurrachman Wahid. Dalam masa pemerintahannya yang singkat, Presiden Gus Dur melakukan terobosan dengan mencabut Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1967. Hal ini menguraikan pro dan kontra pengakuan. Ajaran Khonghucu, apakah Khonghucu layak disebut agama atau tidak, untuk ini alasan di sini akan menguraikan yakni sebagai berikut:

- 1) Kelompok Pro adalah ulama yang menyatakan Khonghucu sebagai agama tidak ditentukan oleh negara. Titik tolak ulama ini mengatakan bahwa Khonghucu adalah ajaran agama adalah keyakinan orang yang menerimanya dan hak asasi mereka untuk menjunjung keyakinan itu. Nurcholies Madjid, Amien Rais, Abdurrahman Wahid dan Kariodimedjo (Presiden PGI Daerah Istimewa Yogyakarta) sebaris mereka tidak menentang anggapan bahwa Khonghucu adalah agama. Mereka juga sepakat bahwa pemerintah harus memberikan bimbingan dan perlindungan bagi Konfusianisme.
- 2) Kelompok Kontra adalah tokoh agama, antara lain Hartoko Katolik, Yogyakarta, Dharmasurya Bhumi Praba Gondomahan (Spiritualis Buddha) dan Leo Suryadinatha. Budaya Minoritas Tionghoa di Indonesia yang berpendapat bahwa Khonghucu tidak mendapat perlakuan yang baik atau tidak pantas. Pengakuan sebagai agama dan lebih sebagai falsafah hidup atau etika sosial, tetapi pemeluknya tetap harus bebas beribadah menurut keyakinannya⁷.

Xun Zi menekankan bahwa orang harus mengembangkan budaya berdasarkan kebajikan/cinta (*ren*) dan keadilan (*yi*). Kebudayaan adalah jawaban manusia atas segala persoalan bersama. Kelompok orang yang tidak bisa membangun budaya akan kacau dan hancur. Rakyat harus mampu mengatur dirinya sendiri sebagai manusia. Akar budaya ajaran Ru (Konfusianisme) berkembang ribuan tahun sebelum M. Ajaran Rui tidak datang dari satu daerah, tetapi dari daerah yang berbeda. Nabi Kongzi menyelesaikan dan menyempurnakan ajaran Ru serta meletakkan dasar bagi kebudayaan agar kelak orang lebih mudah memahami Hukum dan kehendak Tian bagi kehidupan mereka. Kemajuan negara-negara Asia seperti Singapura dan Cina. Ada yang memberikan definisi bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan, ada kitab

⁶ Gusnadi. (2016). *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti* (3rd ed.). Pusat Kurikulum

⁷ Ahmad, I. (2016). *Pendidikan Agama Kong Hu Cu di Pendidikan Tinggi* (1st ed.). Ristekdikti.

suci, sedangkan kebudayaan adalah buatan manusia, dsb tidaklah mudah untuk memperdebatkan perbedaan agama dan budaya karena itu adalah ranah personal yang paling mendasar. Namun ada beberapa hal yang menarik untuk disimak bersama: yang pertama adalah peradaban China sudah sangat maju tahun yang lalu, sementara dunia lain masih tertinggal. Kedua, pentingnya moralitas (kebajikan) dalam organisasi sosial sangat ditekankan⁸.

2. Hubungan Ajaran Islam dalam Agama Khonghucu (Ru Jiao)

Menurut ajaran Konfusianisme, manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, pembawa sifat Tuhan di dunia. Manusia menciptakan kekuatan alam (yin dan yang), penyatuan roh suci dan kualitas hewan, dan sifat paling halus dan abstrak dari lima elemen (tanah, tumbuhan, logam, api, dan air). Unsur yin bersifat feminin dan unsur Yang bersifat maskulin. Keduanya saling melengkapi. Ketika manusia datang ke dunia, semua manusia membawa alam sebagai makhluk yang pada dasarnya baik. Sifat manusia yang baik inilah yang disebut watak sejati. Karakter sejati adalah benih yang harus ditanam, karena itu seperti cinta di hati manusia dan tujuan ibadah dalam agama Kong hu Chu adalah; (a). Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (b). Meminta bantuan dan perlindungan ketika orang merasa terancam dan tidak ada orang lain yang dapat membantu mereka (c). Mensyukuri nikmat Tuhan, manusia tidak akan pernah bisa menghitung berapa banyak nikmat yang Tuhan berikan kepada manusia⁹.

Prinsip dasar ibadah dalam ajaran Khonghucu terangkum dalam filosofi pat tik (delapan dari kebajikan). Ini adalah posisi tangan dalam doa. Filosofi yang terangkum dalam Pat tik adalah sebagai berikut: (a). *Hau* adalah pengabdian yang tulus kepada orang tua, guru dan leluhur (b) *Tee* yaitu rasa hormat terhadap yang lebih tua (c). *Tiong* yaitu setia terhadap atasan, dan setia terhadap teman dan kerabat (d). *Sin* yaitu kepercayaan, atau dapat dipercaya (amanah) *Li* yaitu sopan santun, tata krama, budi pekerti (e). *Gi* yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan (f). *Liam* yaitu mempraktekkan cara hidup sederhana dan tidak melakukan penyelewengan (g). *Thi* yaitu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang amoral atau hal-hal yang dapat merusak moral¹⁰.

Ajaran agama Khonghucu menganut sistem ajaran yang selalu mementingkan dan melaksanakan kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan masyarakat

⁸ Tirtarasa, S. (2006). *Mengenal Agama Kong Hu Cu, dalam TJHIE*. Departemen Komunikasi dan Informatika.

⁹ Huda, M. T. (2019). Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.350>

¹⁰ Ismail. (2005). *Sejarah Agama-Agama*. Penerbit Pustaka Pelajar.

yang penuh dengan rasa aman dan damai, dalam hal ini ada 5 kebajikan “*Ngo Siang*” yang harus dimiliki serta diamalkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan bermasyarakat. (Ing, 1985) adalah sebagai berikut:

- a. Jien (Cinta dan Kasih) ajaran ini adalah pokok ajaran yang harus ada didalam ajaran agama Khonghucu itu sendiri. Ajaran ini dimaksudkan agar para pemeluknya senantiasa menebarkan rasa cinta kasih yang harus ditunjukkan dalam bentuk perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari hari: berkeluarga, berteman, bermasyarakat maupun hidup bernegara.

Sementara dalam ajaran agama Islam juga, tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan saja, tetapi juga mengajarkan tata cara hubungan dengan tuhan *hamlumminannas* dan mengajarkan tata cara hubungan sesama manusia *hablumminallah*. Islam megajarkan demikian sebagaimana tercantum dalam surah Al-Hujurat/49:10 artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”.

- b. Gie (Adil dan Bijaksana) ajaran ini menekankan pentingnya besikap adil dan bijaksana yang harus dimiliki pada setiap orang terlebih lagi bagi seorang pemimpin.faktor ini menjadi penentu untuk mewujudkan keharmonisan dan keserasian dalam hidup berpolitik dan bersosial. Pemimpin dalam ajaran Khonghucu yang terdapat dalam kitab *Si Shu* dan *Wu Jing* yang diajarkan oleh Nabi Kong Zi pentingnya adil dan bijaksana bagi seorang pemimpin dalam urusan kenegaraan.

Sementara itu juga dalam ajaran Islam dijekaslan dalam surah Shad:36 artinya: “*Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*” Ayat ini menegaskan bahwa seorang pemimpin (khalifah) harus memberikan keputusan yang adil dan berpihak kepada rakyat untuk tidak mengikuti keinginan secara pribadi.

- c. Tie (Susila dan Sopan Santun), sikap ini menjadi panutan bagi siapa saja dimana juga Islam mengajarkan untuk mengedepankan urusan budi pekerti yang baik (Akhlak) tidak memandang golongan tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Furqan:63 artinya: “*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-*

orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

- d. Tie (Cerdas dan Bijaksana) ajaran ini menunjukkan setiap manusia harus memiliki pemikiran yang cerdas agar dapat menjalankan perintah agama dan nilai ajaran agama dimasyarakat dengan baik dan bijaksana. Demikian Islam juga mengajarkan harus memiliki karakter seperti Nabi Muhammad SAW yakni Tabligh, Amanah, Siddiq, Fathanah (Cerdas).
- e. Sien (Jujur dan Ikhlas) manusia yang jujur dan ikhlas menjadi panutan untuk menciptakan masyarakat yang penuh rasa kedamaian saling bekerja sama tanpa mengharap imbalan untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Sementara ajaran Islam berkaitan dengan jujur dan ikhlas dalam segala bentuk perbuatan dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah:8 artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Dimaksudkan agar setiap manusia dalam melaksanakan amal dan pekerjaan hendaklah secara jujur, cermat adil dan ikhlas karena Allah, sehingga ini nantinya akan tercapainya ketentraman, kemakmuran, ketertiban dan kebahagiaan.

C. Penutup

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan bagi kehidupan. Nilai-nilai tuntunan tersebut disampaikan melalui kitab suci agama masing-masing. Islam dan Khonghucu khususnya, memiliki tujuan yang sama, meskipun memiliki latar belakang agama-historis yang berbeda. Salah satu tujuan yang relevan adalah adanya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang dari ajaran agama dan kitab suci masing-masing baik itu manusia dengan tuhan dan antar sesama manusia. Menurut Islam, ajaran ini mengacu pada sikap yang harus dimiliki seorang Muslim dalam menghormati satu sama lain dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Nilai ajaran ini kemudian dipandang untuk mencari persamaan beragama dalam Islam dan Khonghucu. Dengan demikian diharapkan menjadi sikap menghargai, menghormati, jujur, adil, kebijaksanaan, cinta kasih dan menghargai keyakinan orang lain. Bertujuan untuk menciptakan rasa damai, nyaman dan sejahtera dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Referensi

- Adinata, T. P., & Miskawi. 2017. Sejarah Lembaga dan Kebudayaan Agama Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Santhet*, 1(2), 73–88.
- Ahmad, I. (2016). *Pendidikan Agama Kong Hu Cu di Pendidikan Tinggi* (1st ed.). Ristekdikti.
- Gusnadi. (2016). *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti* (3rd ed.). Pusat Kurikulum.
- Huda, M. T. (2019). Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.350>
- Ing, T. T. (1985). *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*. Matakin.
- Ismail. (2005). *Sejarah Agama-Agama*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Putro, Z. A. E., & Pamungkas, C. 2017. Agama Khonghucu Dan Buddha Dalam Lintasan Sejarah Korea. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i2.779>
- Suryadinata, L. (2022). *Negara dan Etnis Tinghoa : Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Thariqul, M. H., & Rikhla Sinta Ilva Sari. 2019. TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU. *JSA*, 8(5), 55.
- Tirtarasa, S. 2006. *Mengenal Agama Kong Hu Cu, dalam TJHIE*. Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Yulianto, R. 2019. Eksistensi Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5, 56.